POLA KOMUNIKASI MAHASISWA KALIMANTAN TIMUR YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* TERHADAP BUDAYA LOKAL MAKASSAR DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH:
MUHAMMAD HIDAYAT SAID

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2018

Optimization Software:
www.balesio.com

POLA KOMUNIKASI MAHASISWA KALIMANTAN TIMUR YANG MENGALAMI *CULTURE SHOCK* TERHADAP BUDAYA LOKAL MAKASSAR DI UNIVERSITAS HASANUDDIN

OLEH:

MUHAMMAD HIDAYAT SAID

E311 13 518

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Departemen Ilmu Komunikasi

Optimization Software:
www.balesio.com

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
2018

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi	:	Pola Komunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur Yang Mengalami *Culture Shock* Terhadap Budaya Lokal Makassar Di Ruang Lingkup Universitas Hasanuddin
Nama Mahasiswa	:	Muh. Hidayat Said
Nomor Pokok	:	E311 13 518

Makassar, 10 Desember 2018

Menyetujui,

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.	**Drs. Sudirman Karnay, M.Si.**
NIP. 196107161987021001	NIP. 196410021990021001

Mengetahui,
Ketua Departemen Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin

Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M.Si.
NIP. 196312101991031002

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Skripsi Sarjana Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh gelar kesarjanaan dalam Departemen Ilmu Komunikasi Konsentrasi Public Relation Pada hari Jumat, 28 Desember 2018.

Makassar, 28 Desember 2018

TIM EVALUASI

Ketua : **Dr. H. Muhammad Farid, M.Si.** (.....)

Sekertaris : **Nosakros Arya, S.Sos., M . I . Kom.** (.....)

Anggota : **Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si.** (.....)

Drs. Sudirman Karnay, M. Si. (.....)

Dr. Rahman Saeni, S.Sos., M. Si (.....)

KATA PENGANTAR

Assalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, tak lupa shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW. Penyusunan skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa dan salah satu syarat dalam penyelesaian studi program S1 di Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UNHAS. Begitu banyak hal berkesan yang terjadi selama penulis di awal pendidikan hingga akhirnya sampai pada penyelesaian tugas akhir ini Dalam proses tersebut, penulis mendapatkan banyak bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menyampaikan rasa penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Papi dan Mami tercinta, Muhammad Said Achmad dan Hj. Juniati. Terima kasih atas segalanya, doa tulus yang tiada henti diberikan, atas perhatian dan cinta kasih yang senantiasa menjadi kekuatan terbesar serta motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak dan adik tersayang, Muhammad Taufik Said, dan Nur Rahmat Said. Semoga kalian sehat selalu, sukses, dan selalu berada dalam lindungan Allah SWT.
3. Seluruh keluarga di Sangatta, Bontang, Makassar, Pangkep dan Barru, Tante [illegible]Sitti, Tante Nani, Tante Ati', Tante Nure, Om Abu, Om Herman, Bapak [illegible]r, Bapak Ucu, Bapak Anca, Mama Aji, Mama Unna, Bapak Emmang,

Optimization Software:
www.balesio.com

Om Abbas, Tante Della, Nenek Oda, Kakek Amri, Kak Reza, Kak vita, Kak Awal, Kak Anne, Dek Tiara, Dek Ija, Dek Dilla, Dek Konang, Unding, Sri, Lisa, Cica, dan Nudding yang telah membantu, dan memberi motivasi untuk penulis hingga bisa sampai pada saat ini.

4. Dwi Syahnaz Hazisah, terima kasih telah menemani penulis dari sejak awal hingga sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi sahabat, musuh, guru, penghambat, penolong, cerminan diri. Terima kasih atas kasih sayang dan kebaikan yang diberikan sangat berarti dan membuat penulis bersemangat.
5. Bapak Drs. Sudirman Karnay, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus pembimbing kedua, atas waktu, masukan dan nasehat kepada penulis selama perkuliahan sampai semester 11 dan proses penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Dr. H. Muhammad Farid, M.Si. Selaku dosen pembimbing pertama yang banyak memberikan nasihat dan masukan untuk perbaikan skripsi ini dan motivasi yang telah diberikan sampai saat ini.
7. Bapak Dr. Rahman Saeni, S.Sos., M. Si, Bapak Nosakros Arya, S.Sos., M . I . Kom, dan Ibu Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si. Terimakasih atas kesediaannya sudah mau menjadi penguji seminar ujian hasil anakmu ini. Terimakasih atas ilmu, dan motivasi yang diberikan untuk penulis sehingga penulis bisa mendapatkan gelar sarjana.
8. Ketua Departemen Ilmu Komunikasi yaitu Bapak Dr. Moeh. Iqbal Sultan, M
erta Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yaitu Bapak Andi Subhan Amir,
yang selalu mempercayakan penulis di berbagai kegiatan di kampus.

Optimization Software:
www.balesio.com

9. Seluruh Staff Pengajar Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Penulis mengucapkan terimakasih banyak atas ilmu yang telah diberikan selama ini.
10. Pak Amrullah, Bu Ida, Pak Saleh, Pak Ridho, Pak Herman, Bu Ida yang membantu dalam hal pengurusan berkas skripsi dan akademik penulis.
11. KOSMIK UNHAS, terima kasih atas nuansa unik dan radikal yang diberikan dan menjadi keluarga besar penulis di Kampus. Terima kasih atas ilmu yang bermanfaat, keluarga yang baik, teman dan sahabat yang lebih dari sekedar sahabat. Terima kasih Kanda-kanda Exist08, Cure09, Great10, Urgent11, Treasure12 dan adik-adik, Future14, Culture15, Polaris16, Capture17, Altocomulus18.
12. Britical 2013, terima kasih atas pertemanannya yang solid hingga sampai saat ini masih membawa kebanggaan.
13. Narasumber wawancara skripsi, Pratiwi Safira Ilham, Andi Nuril Rifat, Muhammad Nur, Afriani, dan Nurul Adila Fauziah yang banyak membantu memeberikan data dan cerita.
14. Sahabat Tampan Seirama penulis, Momo, Amil, Ozzy, Yudi, Haekal, Surya, Rivan, Dwiky, Daus, Ansyar, Angga, Aldi, Ukka, Barah, Uccit, dan Tampilo yang sudah lebih dari sekedar sahabat.
15. Adik Ihlasul Amal yang setia dan selalu membantu penulis dalam penyusunan skripsi, tanpamu skripsi penulis tak akan enak dipandang. makasih atas dedikasinya dik.

ruh teman – teman prodi Public Relation 2013.

Optimization Software:
www.balesio.com

17. Pengurus Kosmik periode 2015-2016. Terima kasih sudah mengajarkan bagaimana caranya menjadi keluarga, cara menjaga keluarga, cara bertanggung jawab, cara berorganisasi, dan cara menjadi manusia.
18. Liga Film Mahasiswa Unhas, yang memberi pengalaman belajar membuat film.
19. GCC, dan KIFO terimakasih sudah memberikan penglaman, dan ilmu yang tak bisa dibeli dengan apapun diluar sana.
20. Keluarga KKN Pangkep Posko Tumampua Unhas Gelombang 93. Terima kasih atas kebersamaannya, kerjasamanya, pengalaman berharga, semoga kesuksesan dan kebahagiaan menyertai kita semua.
21. Seluruh keluarga di Kasuarang, terima kasih telah mengajari bertoleransi, berbagi, dan memberi.
22. Teman-teman mulai dari TK, SD, SMP, SMA dan Kuliah yang sangat banyak dan tidak bisa ditulis satu per satu oleh penulis, tapi akan selalu ada di dalam ingatan.
23. Dan seluruh pihak-pihak yang membantu penulis dan tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih atas dukungannya dan sukses selalu. Penulis berharap bahwa tulisan ini bisa bermanfaat. Saran dan kritik sangat penulis harapkan demi perbaikan laporan ini.

Makassar, 28 Desember 2018

Muhammad Hidayat Said

Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRAK

MUHAMMAD HIDAYAT SAID. E 311 13 518 ***Pola Komunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur Yang Mengalami Culture Shock Terhadap Budaya Lokal Makassar Di Universitas Hasanuddin.*** **(Dibimbing oleh Muhammad Farid dan Sudirman Karnay).**

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pola interaksi antar budaya yang dilakukan oleh mahasiswa asal Kalimantan Timur yang mengalami *culture shock* di Universitas Hasanuddin. (2) Untuk mengetahui bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi *culture shock*.

Penelitian ini di laksanakan di Universitas Hasanuddin. Adapun informan penelitian ditentukan secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif.

Data primer diperoleh melalui observasi secara langsung dan wawancara mendalam dengan para informan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari pengumpulan data melalui dokumen berupa buku-buku, jurnal, dan internet yang berhubungan dengan topik penelitian. Data yang di dapat kemudian di olah dan di analisis menggunakan model analisis interkatif Miles dan Huberman.

Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa pada awalnya perbedaan budaya khusunya bahasa menjadi kendala yang sangat dirasakan bagi mahasiswa Kalimantan Timur dalam berinteraksi sehingga proses komunikasi yang terjadi sedikit mengalami kendala. Namun seiring berjalannya waktu, interaksi yang terjadi berangsur-angsur membaik. Selain itu, kebutuhan sosial sebagai manusia untuk berinteraksi dan berkomunikasi menjadi faktor pendukung terjadinya komunikasi yang intens.

Optimization Software:
www.balesio.com

ABSTRACT

MUHAMMAD HIDAYAT SAID. E 311 13 518 ***Communication Patterns Of East Borneo Students Who Have Culture Shock To The Local Culture Of Makassar In University Of Hasanuddin*****. (Guided by Muhammad Farid and Sudirman Karnay).**

The purpose of this study are: (1) To know the pattern of interaction between cultures conducted by students from East Borneo who experienced culture shock in Hasanuddin University. (2) To know the efforts of that student to solve the overcoming culture shock.

This research is conducted in the Hasanuddin University. The informant of this research was determined by purposive sampling based on several criteria. This type of research is descriptive research using qualitative approach.

Primary data was obtained through direct observation and in-depth interviews with informants. While the secondary data obtained from data collection through documents in the form of books, journals, and internet related to the research topic. The data then be processed and analyzed using Interactive analysis model of Miles and Huberman.

The results of this study indicate that at first cultural differences especially the language becomes a very perceived obstacle for East Borneo students in interacting so that the communication process hard to understand. But over time, the interaction is gradually improving. In addition, the social need as a human to interact and communicate becomes a factor supporting the occurrence of intense communication.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI i

HALAMAN PENGESAHAN ii

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI iii

KATA PENGANTAR iv

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

DAFTAR ISI x

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 6

D. Kerangka Konseptual 8

E. Definisi Operasional 14

F. Metode Penelitian 14

BAB II TINJAUAN PUSTAKA 18

A. Pola 18

Konsep Dasar Komunikasi 18

Pola Komunikasi 21

Optimization Software:
www.balesio.com

D. Jenis Komunikasi 23

E. Hakekat Kebudayaan 29

F. Komunikasi Antar Budaya 33

G. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya 35

H. Proses Komunikasi Antarbudaya 38

I. Tujuan Komunikasi AntarBudaya 39

J. Hambatan Komunikasi Antarbudaya 40

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN 41

A. Sejarah Universitas Hasanuddin 41

B. Visi, Misi, dan Tujuan 45

C. Program Studi S1 46

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 47

A. Hasil Penelitian 47

B. Pembahasan 63

BAB V PENUTUP 73

A. Kesimpulan 73

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA 77

Optimization Software:
www.balesio.com

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan hal yang sangat esensial atau mendasar, tidak dapat terlepas dari kehidupan manusia. Bentuk komunikasi yang dilakukan oleh manusia sangat-sangatlah beragam, salah satunya yaitu verbal, dan nonverbal, dimana verbal menggunakan kata ataupun ucapan yang tersusun sehingga menjadi Bahasa komunikasi. Berbeda dengan komunikasi nonverbal yang menggunakan simbol-simbol, mimik (ekspresi), dan gerak tubuh tertentu yang diciptakan dengan seksama oleh pelaku komunikasi dalam suatu kelompok. Hingga akhirnya kesepakatan antar kelompok ini membuat perbedaan komunikasi antar budaya satu dengan yang lainnya.

Komunikasi merupakan hubungan sosial dengan cara bertukar pesan yang dimana komunikasi berfungsi sebagai media untuk menghubungkan manusia A dengan manusia B. Pesan-pesan tersebut disalurkan lewat perilaku sehari-hari seperti tersenyum, tertawa, berjabat tangan, berbicara, melambaikan tangan, bersedih, dan lewat gerak tubuh lainnya.

Gerak, dan perilaku itulah yang merupakan sebuah pesan, dan pesan itu digunakan untuk berkomunikasi kepada manusia satu dengan yang lainnya. Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (2000: 12-13) mengatakan bahwa perilaku tersebut dapat disebut sebagai pesan, perilaku itu harus

Optimization Software:
www.balesio.com

memenuhi dua syarat: pertama, perilaku harus diobservasi oleh seseorang, dan kedua, perilaku harus mengandung makna.

Dengan kata lain, semua perilaku dapat diartikan sebagai sebuah pesan. Hubungan keterlibatan dari konsep perilaku, yakni: *Pertama*, kata *setiap* menunjukan kepada kita, baik perilaku verbal maupun nonverbal dapat berfungsi sebagai pesan. *Kedua*, perilaku mungkin disadari ataupun tidak disadari. Kadang kita melakukan sesuatu tanpa menyadarinya, terutama yang bersifat nonverbal. *Ketiga*, dari pesan-perilaku ini adalah bahwa kita sering berperilaku tanpa sengaja. Perilaku yang tidak disengaja menjadi pesan bila seseorang melihat dan menangkap makna dari perilaku tersebut.

Komunikasi yang baik ialah komunikasi yang bisa menguntungkan bagi si pengirim maupun penerima, yang dimana bisa sama- sama saling memahami makna dari apa yang disampaikan. Tapi tidak semua pesan dapat tersampaikan dengan baik. Komunikasi dapat menumbuhkan cinta, dan kasih sayang namun bisa juga dapat menimbulkan konflik apabila pesan yang sedang disampaikan tidak sesuai dengan pemahaman komunikan (penerima pesan) atau secara tidak sempurna tersampaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi, salah satunya adalah perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan. Blake dalam Cangara (2006: 132) mengungkapkan perbedaan latar belakang budaya dapat menyebabkan salah presepsi terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan.

Memang benar bahwa “kayu, dan batu dapat menghancurkan tulang,” asi dan budaya merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Hal

Optimization Software:
www.balesio.com

tersebut senada dengan hal yang disampaikan dalam buku Teori Komunikasi oleh Littlejohn, dan Karen Foss.

> "Para ilmuan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi pun turut, menentukan, memlihara, mengembangkan, atau mewariskan budaya". (Mulyana dan Rakhmat, 2000: vi).

Keberagaman budaya Indonesia telah menjadi simbol identitas yang kaya akan keunikan di penjuru sabang, sampai merauke. Dari keberagaman budaya ini, Indonesia memiliki beribu juta nuansa pariwisata, gaya bahasa, ataupun logat komunikasi yang terdapat disetiap pulau-pulau yang ada di Indonesia. Pepatah atau ungkapan peribahasa Dayak "*Huang kueh bewei pasti tege rajaki"* makna dari peribahasa tersebut adalah, dimanapun, kapanpun, dengan siapapun kita berada, kita bisa menyesuaikan diri untuk bekerja sama dengan semua manusia dimuka bumi ini, banyak memberikan inspirasi dan mampu membangun relasi bersama orang lain dengan sepenuh hati, sehingga rejeki akan bisa tetap mengalir, dan melimpah, karena Tuhan tidak akan pernah lupa dengan orang benar. Untuk itu, sikap saling menghormati, keterbukaan, dan toleransi sangatlah dibutuhkan dalam menjalin komunikasi antar budaya di Indonesia.

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan budaya. Dengan penduduk kurang lebih 255 juta jiwa. Indonesia menjadi negara berpenduduk terpadat nomor empat di dunia. Berbagai macam etnis, suku, dan budaya tinggal berdampingan dari penjuru Sabang sampai Merauke. Keberagaman kebudayaan ngsa di Indonesia hingga sekarang masih dapat ditemukan dan secara s mereka masing-masing memiliki wilayah teritorialnya sendiri dengan

Optimization Software:
www.balesio.com

adat dan budaya yang melekat seperti etnis Jawa di pulau Jawa, etnis Bugis di Sulawesi Selatan, Minangkabau di Sumatera Barat dan sebagainya. Liliweri (2013: 119) menyebut para anggota dari setiap budaya mempunyai suatu keunikan yang dijadikan sebagai identitas sosial untuk menyatakan tentang siapa mereka dan mengapa mereka ada. Mayoritas individu tinggal di lingkungan yang familiar, dimana tempat individu tumbuh dan berkembang cenderung memiliki latar belakang etnik, kepercayaan, atau setidaknya memiliki dialek bahasa yang sama.

Namun kebutuhan hidup membuat masyarakat berpindah ke wilayah baru, semisal pasien yang sedang berobat, merantau bagi mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar kota atau negeri, hingga seseorang yang harus pindah tempat tinggal karena tuntutan pekerjaan. Ketika memasuki suatu dunia yang baru, manusia akan merasakan berbagai kecemasan dan ketidaknyamanan, salah satunya ialah kecemasan dalam berkomunikasi. Dalam kasus ini mahasiswa Kalimantan Timur yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin Makassar pun tak lepas dari masalah yang sama.

"Bhinneka Tunggal Ika" adalah semboyan atau motto bangsa Indonesia yang tertulis pada lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa kuno yang artinya adalah "*Berbeda-beda tetapi tetap satu"*. Semboyan ini mengatakan betapa Indonesia kaya akan budaya yang dimiliki oleh tiap masyarakatnya. Menurut data disitus laman resmi Republika Online, terdapat ebih 11200 kelompok etnis, dan suku bangsa di Indonesia seperti; Bugis, anjar, Sunda, Dayak, Minangkabau, Batak, dan lain-lain. Dari jumlah

Optimization Software:
www.balesio.com

suku tersebut bisa diprediksi terdapat 726 bahasa daerah yang hingga saat ini baru 456 bahasa daerah yang berhasil dipetakan. Masing-masing suku dan etnis tersebut memiliki bahsa daerah, logat dan dileknya masing -masing.

Data tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pergerakan dari suatu budaya ke budaya yang lain. Makassar, khususnya di Universitas Hasanuddin merupakan perguruan tinggi yang diminati oleh mahasiswa perantau dari Kalimantan Timur.

Namun suatu hal yang wajar ketika seseorang yang memasuki lingkungan baru merasa kesulitan dalam bersosialisasi. Ketidaknyamanan secara fisik dan psikis ini biasa disebut dengan *Culture shock*. Menurut Oberg dalam Mulyana dan Rakhmat (2000: 174) *Culture shock* terjadi karena kecemasan yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial. Tanda-tanda tersebut meliputi seribu satu cara yang kita lakukan dalam mengendalikan diri sendiri dalam menghadapi situasi sehari-hari.

Culture shock mengacu pada proses transisional dimana individu merasa adanya ancaman atau ketidaknyamanan dalam keberadaannya di dalam satu lingkungan budaya yang baru. Hal terebut tentu saja memunculkan kerapuhan emosional bagi yang mengalaminya.

Ketertarikan untuk meneliti pola interaksi mahasiswa Kalimantan Timur yang mengalami *culture shock*, karena selama ini penulis melihat fenomena yang terjadi di masyarakat khususnya di Universitas Hasanuddin tidak selamanya ung ideal karena *culture shock* dapat memunculkan efek negatif namun ek positif tergantung bagaimana cara yang digunakan untuk

Optimization Software:
www.balesio.com

menghadapinya. Maka dari itu penting untuk kita mempelajari komunikasi antarbudaya agar masalah-masalah di atas dapat diminimalisir.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana: **"Pola Komunikasi Mahasiswa Kalimantan Timur yang Mengalami *Culture Shock* Terhadap Budaya Lokal Makassar di Universitas Hasanuddin"**

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan dalam pelaksanaan penelitian, permasalahan yang diteliti sesuai dengan topik yang diteliti. Adapun permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Kalimantan timur yang mengalami *Culture shock* di ruang lingkup Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan mahasiswa Kalimantan Timur dalam mengatasi *Culture shock* di ruang lingkup Universitas Hasanuddin?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk:

a. Untuk mengetahui pola interaksi komunikasi antarbudaya mahasiswa Kalimantan Timur yang mengalami *Culture shock* di ruang lingkup Universitas Hasanuddin.

Optimization Software:
www.balesio.com

b. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan mahasiswa Kalimantan Timur dalam mengatasi *Culture shock* di ruang lingkup Universitas Hasanuddin

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

Memberikan sumbangan-sumbangan bagi perkembangan teori tentang komunikasi antarbudaya mahasiswa beda etnis. Khususnya bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

b. Kegunaan Praktis

1) Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi atau bahan literatur dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada ilmu komunikasi yang membidangi komunikasi antarbudaya.

2) Memberi informasi kepada mahasiswa untuk mampu melihat beberapa alternatif dalam menerapkan nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Memberikan suatu petunjuk, bahwa komunikasi adalah hal yang utama untuk menjembatani berbagai persoalan antaretnis yang dihadapi oleh manusia.

3) Memberikan rujukan bagi penulis selanjutnya yang memiliki ketertarikan akan tema komunikasi antarbudaya. Terkhusus kajian komunikasi antarbudaya di kalangan mahasiswa beda suku bangsa.

D. Kerangka Konseptual

Berbicara soal penelitian, konsep teori merupakan kerangka utama yang akan membentuk penelitian itu sendiri. Seperti yang di kemukakan Nawawi dalam Friandes (2013: 7) sebelum melakukan penelitian lebih lanjut, seorang peneliti perlu menyusun suatu kerangka teori sebagai landasan berpikir untuk menggambarkan dari segi mana peneliti menyoroti masalah yang telah dipilih.

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki dorongan untuk berinterksi dengan orang lain. Dalam hal ini mahasiswa pendatang dan mahasiswa lokal melakukan proses komunikasi dan terlibat dalam berbagai kegiatan dalam interaksinnya.

Dalam pelaksanaannya, komunikasi antarbudaya kemudian menimbulkan dampak yang di sebabkan dari interaksi tersebut, saling bertukar pengetahuan dari masing - masing budaya hingga munculnya kesalah pahaman akibat salah penafsiran dari logat bahasa ataupun simbol-simbol yang di gunakan.

Dood dalam Friandes (2013: 9) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Berbicara tentang komunikasi antarbudaya, maka yang dimaksud adalah suatu keadaan dimana dua orang atau lebih terlibat dalam suatu interaksi baik rbal maupun nonverbal yang mana pesan tersebut disandi dengan budaya engirim dan harus disandi balik dengan budaya si penerima. Budaya

Optimization Software:
www.balesio.com

mempengaruhi orang dalam berkomunikasi. Seluruh perbendaharaan perilaku seseorang sangat bergantung pada budaya tempat kita dibesarkan. Konsekuensinya, budaya menjadi landasan dalam berkomunikasi. Bila terdapat beranekaragam budaya, beranekaragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 19).

Perbedaan ekspektasi budaya dalam berkomunikasi menyebabkan komunikasi yang tidak lancar, contoh, seorang pemuda asal Kalimantan Timur pertama kalinya datang berlibur ke Makassar akan merasa sulit menyesuaikan percakapan dengan penduduk asli Makassar dikarenakan mereka merasa asing dengan logat *pi, ki, mi, di, kita'* sulit untuk menerawang dan paham apa yang diucapkan oleh masyarakat Makassar saat menyampaikan pesan. Sehingga perbedaan sekecil itu saja bisa menimbulkan kesalahpahaman.

Kesalahpahaman-kesalahpahaman tersebut masih sering dijumpai disekitar kita. Masalah utamanya adalah ketika seseorang meyakini bahwa budayanya sebagai suatu kemestian, yang tanpa mempersoalkannya lagi ia gunakan sebagai standar untuk mengukur budaya lain. Etnosentrisme (sok paling bagus budayanya) sering muncul dalam kasus seperti ini. Kita menganggap orang yang tidak sependapat dengan budaya kita adalah orang yang bodoh, atau telah melakukan kesalahan. Padahal Hopper dan Whitehead dalam Mulyana dan Rakhmat (2005: viii) mengatakan komunikasi anda akan lebih berhasil bila anda menggunakan informasi tentang lawan bicara anda sebagai individu alih-alih berdasarkan budaya.

Optimization Software:
www.balesio.com

Lebih jelasnya, Chaney & Martin dalam Nurita (2014: 67) menjelaskan ada beberapa hambatan dalam komunikasi antarbudaya, yaitu: fisik, budaya, persepsi, motivasi, pengalaman, emosi, bahasa, nonverbal, dan kompetisi.

1. Komunikasi verbal dan nonverbal

   Manusia melahirkan pikiran dan mengungkapkannya melalui kata-kata. Kata-kata atau bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut hingga dapat di mengerti makna yang terdapat didalamnya. Proses-proses verbal terkadang tidak mampu menjelaskan makna sesungguhnya dari suatu pesan yang ingin disampaikan tanpa bantuan komunikasi nonverbal. Komunikasi nonverbal adalah penting, sebab apa yang kita lakukan memiliki makna yang jauh lebih penting daripada apa yang kita ucapkan (Budyatna dan Ganiem, 2012: 110).

   Samovar dalam Friandes (2013: 11) mengatakan, pesan-pesan nonverbal dibagi menjadi dua kategori besar, yakni: pertama. Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan, dan parabahasa; kedua, ruang, waktu, dan diam. Menurut Verderber dalam Budyatna dan Ganiem (2012: 115-118) komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi, yakni: (1) Melengkapi informasi; (2) mengatur interaksi; (3) mengekspresikan atau menyembunyikan emosi dan perasaan; (4) menyajikan sebuah citra; dan (5) memperlihatkan kekuasaan dan kendali.

Optimization Software:
www.balesio.com

2. Akulturasi

Istilah akulturasi berasal dari bahasa Latin “acculturate” yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, pengertian akulturasi adalah perpaduan budaya yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli budaya tersebut. Misalnya, proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga bisa saling memengaruhi.

Proses komunikasi mendasari proses akulturasi seorang imigran. Akulturasi terjadi melalui identifikasi dan internalisasi lambang-lambang masyarakat pribumi yang signifikan (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 139). Proses akulturasi merupakan proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.

Ada beberapa variabel komunikasi yang penting dalam proses akulturasi yang perlu perhatian khusus agar kita dapat memperkirakan realitas akulturasi pada suatu waktu dan juga meramalkan tahap akulturasi selanjutnya, antaralain; komunikasi persona yang meliputi karakteristik individu, motivasi, pengetahuan akan budaya baru, dan citra diri; komunikasi sosial; serta lingkungan komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 140-144).

3. Adaptasi Budaya

Penyesuaian diri untuk memperoleh kenyamanan berada dalam suatu lingkungan yang baru merupakan suatu proses dari Adaptasi

Optimization Software:
www.balesio.com

Budaya. Tingkat kenyamanan seorang individu dengan individu lain nya berbanding lurus dengan tingkat kesamaan yang ada dalam individu-individu tersebut. Kesamaan dalam berkomunikasi dapat diibaratkan dua buah lingkaran yang saling bersinggungan satu sama lain. Semakin besar persamaan semakin besar pula kemungkinan untuk saling merasa nyaman dalam bersosialisasi (Cangara,2006: 20).

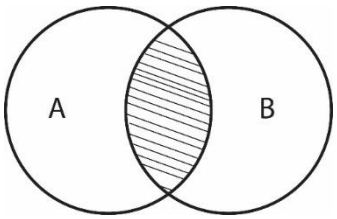

Gambar.1.1 Prinsip komunikasi
(Sumber: Cangara, 2006)

Proses adaptasi budaya melibatkan perubahan identitas dan hambatan bagi si pendatang. Hambatan yang di maksud menurut Winata (2014: 15) adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan-perbedaan dalam keyakinan inti, nilai-nilai, dan norma-norma situasional antara di tempat asal dan di tempat baru.
2. Hilangnya gambaran-gambaran budaya asal yang dipegang dan semua citra dan simbol yang familiar yang menandakan bahwa identitas yang dulu familiar dari para pendatang baru telah hilang.
3. Rasa ketidakmampuan para pendatang dalam merespons peraturan baru secara tepat dan efektif.

Ellingsworth dalam Rejeki (2007: 149) mengemukakan, perilaku adaptasi dalam interkultural diadik terkait antara lain dengan unsur

Optimization Software:
www.balesio.com

adaptasi dalam gaya komunikasi. Gaya adalah tingkah laku atau perilaku komunikasi

Gudykunst dan Kim dalam Rejeki (2007: 149) mengatakan penyesuaian bahasa verbal dan nonverbal terjadi di dalam dimensi kognitif. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa adaptasi dapat terjadi dalam dimensi perseptual, kognitif, dan perilaku.

Dari pemaparan konsep diatas, penulis mencoba menggambarkan bagan proses dari kerangka konseptual sebagai berikut:

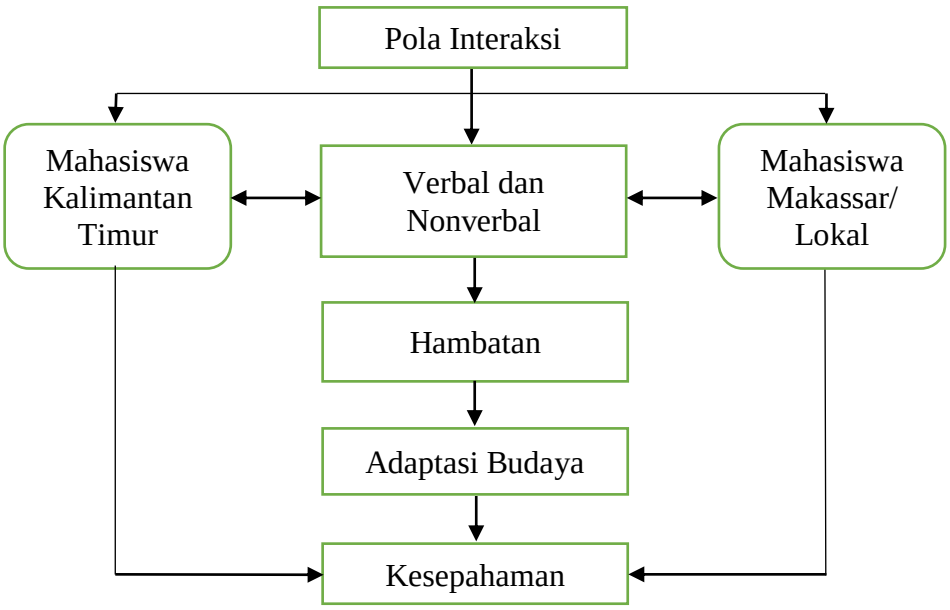

Gambar.1.2 Bagan Kerangka Konseptual

Optimization Software:
www.balesio.com

E. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari ambiguitas pada pemahaman beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Berikut adalah definisi istilah-istilah tersebut:

1. Pola interaksi dipahami sebagai suatu cara, bentuk, dan model interaksi yang saling mempengaruhi dengan adanya timbal balik yang saling mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain guna mencapai tujuan
2. Mahasiswa Kalimantan Timur adalah mahasiswa yang lahir, tumbuh dan berkembang di wilayah provinsi Kalimantan Timur
3. *Culture shock* merupakan kecemasan terhadap budaya baru yang disebabkan oleh kehilangan tanda-tanda dan lambang-lambang dalam pergaulan sosial.
4. Budaya lokal yang dimaksud adalah budaya Bugis - Makassar.

F. Metode Penelitian

1. Waktu dan Lokasi Penelitian

   Penelitian ini akan dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan terhitung dari bulan Agustus 2018 sampai September 2018 dan memiliki lokasi penelitian di, Universitas Hasanuddin.

2. Tipe Penelitian

   Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan enggunakan pendekatan kualitatif. Penggunaan metode kualitatif

Optimization Software:
www.balesio.com

bertujuan agar dapat memperoleh keterangan yang lebih mendalam mengenai hal-hal yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pemilihan purposive sampling. Adapun teknik ini digunakan dengan memilih orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau data yang penulis butuhkan dan berguna dengan masalah yang diteliti. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2014-2015-2016. penulis memilih informan yang kurang lebih sudah 2 tahun atau, bahkan lebih berada di Kota Makassar.

4. Teknik Pengumpulan dan analisis Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Data primer

Data primer penulis peroleh melalui penelitian lapangan dengan menemui secara langsung informan. Adapun cara ini digunakan dengan dua cara:

1) Observasi/Pengamatan

Penulis melibatkan diri secara langsung dalam mengumpulkan data terkait fenomena yang sedang penulis teliti. Penulis melakukan tahap observasi pada bulan Desember 2016 hingga Februari 2018.

Optimization Software:
www.balesio.com

2) Wawancara Mendalam

Penulis melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang telah dipilih berdasarkan kriteria informan. Wawancara yang dilakukan bersifat langsung agar dapat memperoleh informasi yang penulis butuhkan untuk data hasil observasi penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder penulis peroleh dengan menggunakan analisis data model interaktif Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2010: 246), yaitu terdapat tiga proses yang berlangsung secara interaktif :

1) Reduksi Data

Proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan dan mengabstaksikan data dari berbagai sumber data. Sumber data yang dimaksud bisa berupa catatan lapangan, dokumen, arsip dan sebagainya.

2) Penyajian Data

Penyajian data bisa berupa matrik, gambar, skema, jaringan kerja, tabel dan seterusnya.

3) Menarik Kesimpulan / Verifikasi

Jika proses penarikan kesimpulan awal masih belum kuat, terbuka dan skeptic, maka kesimpulan akhir akan dilakukan setelah berakhirnya seluruh tahapan pengumpulan data.

Optimization Software:
www.balesio.com

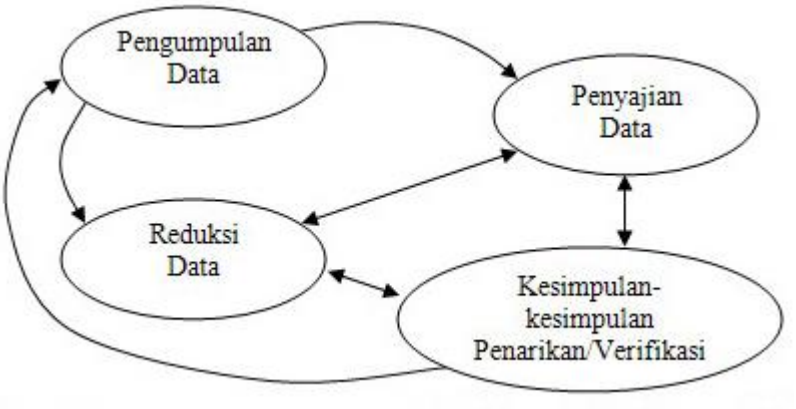

Gambar.1.3: Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif
(Sumber: Sugiyono, 2010)

Optimization Software:
www.balesio.com

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola

Pola dapat didefinisikan sebagai bentuk atau model (atau, lebih abstrak, suatu set peraturan) yang bisa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai suatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksi pola dasar disebut pengenalan pola. Pola yang paling sederhana didasarkan pada repetisi: beberapa tiruan satu kerangka digabungkan tanpa modifikasi. Jadi secara umum pola dapat diartikan sebagai sesuatu yang berulang dan menjadi *patern* atau konsep dalam meakukan sesuatu.

B. Konsep Dasar Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial manusia dan atau masyarakat (Suprapto, 2009: 1). Dalam berkomunikasi manusia sedang melakukan proses pernyataan dari buah pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Sedangkan komunikasi menurut Schrarmm dalam Suprapto (2009: 4) Komunikasi merupakan proses berbagi ,lebih lanjut Schrarmm menjelaskan komunikasi

Optimization Software:
www.balesio.com

lari bahasa latin c*ommunis* yang memiliki arti umum (*common)* atau

bersama. Ketika kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonnes)* dengan seseorang.

Dalam bahasa komunikasi pernyataan seseorang dinamakan pesan (*message*), orang yang mengirim pesan disebut komunikator (*communicator*) sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Berarti komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk menimbulkan efek tertentu pada komunikannya.

Dalam model komunikasi David K Berlo, unsur-unsur utama komunikasi terdiri atas SCMR yakni *Source* (Sumber), *Message* (Pesan), *Channel* (Media) dan *receiver* (Penerima). Disamping itu terdapat tiga unsur lain yaitu *feedback* (Tanggapan Balik), Efek , dan Lingkungan.

Setiap unsur ini akan saling bergantung satu sama lain dan memiliki peranan penting dalam membangun proses komunikasi. Proses komunikasi menurut Harold Lasswell dalam Effendy (2004: 10) proses komunikasi dapat terjadi bila memenuhi beberapa unsur, diantaranya yaitu:

1. Sumber (*Source*)

   Proses komunikasi berawal dari sumber (source) biasa disebut komunikator, dari sinilah awal gagasan atau ide muncul yang kemudian akan disampaikan kepada penerima pesan.

2. Pesan (*Message*)

   Pesan merupakan isi atau apa yang ingin sumber sampaikan kepada penerima. Saat seseorang berbicara maka kata-kata yang diucapkan

Optimization Software:
www.balesio.com

merupakan pesan. Pesan memiliki wujud yang dapat dirasakan atau diterima oleh indera.

3. Media

   Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

4. Penerima (*Receiver*)

   Penerima atau Receiver atau dapat pula disebut audiens adalah sasaran atau target dari pesan. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, satu lembaga atau masyarakat yang diharapkan mengalami perubahan setelah menerima suatu pesan. Penerima pesan ini disebut pula dengan komunikan.

5. Efek

   Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat dari menerima pesan.

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain hingga terjadinya *feedback*. Secara umum, komunikasi dilakukan menggunakan kata-kata atau lisan yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Manusia berkomunikasi untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman. n perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat dipahami oleh pihak

Optimization Software:
www.balesio.com

lain melalui komunikasi,. Akan tetapi, komunikasi hanya akan efektif apabila pesan yang disampaikan dapat ditafsirkan sama oleh penerima pesan tersebut.

C. Pola Komunikasi

Istilah pola komunikasi biasa disebut sebagai model yang memiliki arti sebagai suatu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Seperti yang kita ketahui komunikasi ialah hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dari pengertian ini sangat jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Komunikasi berawal dari gagasan yang ada pada seseorang, gagasan itu kemudian di olah menjadi pesan lalu di kirimkan menggunakan media tertentu kepada orang lain. Penerima pesan mengolah dan memaknai pesan yang disampaikan kemudian memberi tanggapan kepada pangirim pesan. Dengan menerima tanggapan dari si penerima pesan itu, pengirim pesan dapat menilai efektifitas pesan yang di kirimkannya. Berdasarkan tanggapan itu, pengirim dapat mengetahui apakah pesannya di mengerti dan sejauh mana pesanya di mengerti oleh orang yang di kirimi pesan itu.

Menurut Tubbs dan Moss dalam Santosa (2015: 497-498) Pola komunikasi dapat dicirikan oleh komplementaris atau simetris. Dalam hubungan komplementer satu bentuk perilaku dominan dari satu partisipan mendatangkan tunduk dan lainnya. Dalam simetri, tingkatan sejauh mana orang

Optimization Software:
www.balesio.com

berinteraksi atas dasar kesamaan. Pola komunikasi dibagi menjadi tiga yaitu, komunikasi satu arah, komunikasi dua arah dan komunikasi multi arah.

Ada beberapa macam pola yang di kemukakan oleh para ahli, yakni:

1. Formula Lasswell

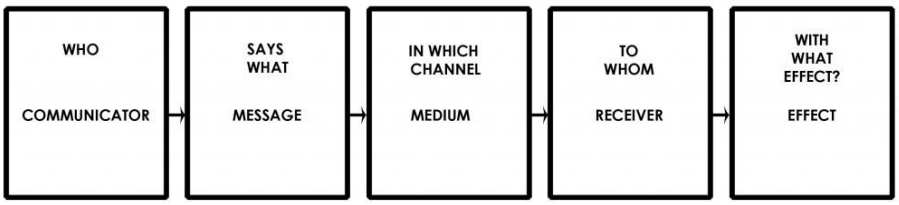

Gambar.2.1 Formula Lasswell
(Sumber: Cangara, 2014)

Gambar di atas merupakan pola komunikasi yang di kemukakan oleh Harold D. Lasswell. Lasswell mengaku model komunikasi ini banyak di pengaruhi oleh model dasar komunikasi yang di buat oleh Aristoteles saat komunikasi retorika sangat berkembang di Yunani. Disini Laswell melihat bahwa suatu proses komunikasi selalu mempunyai efek atau pengaruh (Cangara, 2014: 45-46).

2. Model Osgood dan Schramm

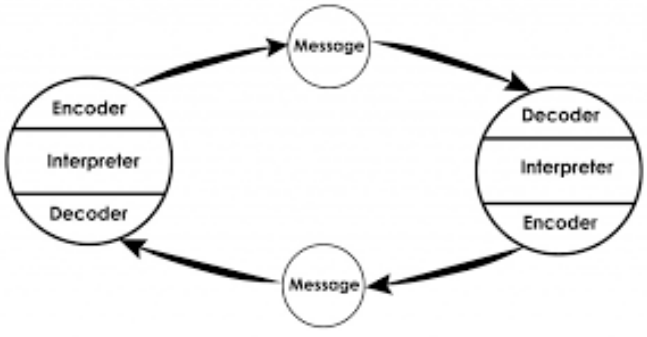

Gambar. 2.2 Model Komunikasi Osgood dan Schramm
(Sumber: Cangara, 2014)

Optimization Software:
www.balesio.com

Model sirkular yang di buat oleh Osgood bersama Schramm menjadi salah satu model yang banyak digunakan untuk menggambarkan proses komunikasi. Dalam model ini perhatian dipusatkan pada peranan sumber dan penerima sebagai pelaku utama komunikasi. Osgood dan Schramm menggambarkan komunikasi sebagai proses yang dinamis, dimana pesan di*transmit* melalui proses encoding dan *decoding*. *Encoding* adalah translasi yang dilakukan oleh si pengirim atas sebuah pesan, dan *decoding* ialah translasi yang dilakukan oleh penerima terhadap pesan yang disampaikan (Cangara, 2014: 49-50).

D. Jenis Komunikasi

Salah satu fenomena yang mempengaruhi proses komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi verbal. Pada dasarnya, bahasa verbal dan nonverbal tidak terlepas dari konteks budaya. Tidak mungkin bahasa terpisah dari budaya. Setiap budaya mempunyai system bahasa yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dengan orang lain. Budaya dibentuk secara kultural, dan karena itu dia merefleksikan nilai-nilai dari budaya (Mardolina, 2015: 39).

Jenis komunikasi dibagi menjadi dua yaitu komunikasi Verbal dan komunikasi non verbal. Di dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali tidak dapat mebedakan pengertian antara simbol dan kode. Bahkan banyak orang yang menyamakan kedua hal tersebut. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu [illegible]ementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara

Optimization Software:
www.balesio.com

sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Menurut Berlo dalam Cangara (2014: 112) sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode.

Komunikasi Verbal atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan bahasa dalam pemakaiannya. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk kedalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu tindakan yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Ada sekurang-kurangnya tiga fungsi dari bahasa yang erat hubungannya dalam menciptakann komunikasi yang efektif yaitu: untuk mepelajari dunia sekeliling kita, untuk membina hubungan yang baik sesama manusia, dan untuk menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia (Cangara, 2014: 113).

Bahasa menjadi alat utama yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Bahkan bahasa masuk kedalam kategori unsur kebudayaan nonmaterial selain norma, nilai, dan kepercayaan. Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih.

Dalam berkomunikasi antarbudaya, ada beberapa perbedaan yang perlu diperhatikan. Menurut Ohoiwutun (1997) dalam Liliweri (2003: 94-97) dalam berkomunikasi antarbudaya ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Kapan orang berbicara

Ketika melakukan komunikasi antar budaya perlu diperhatikan bahwa ada kebiasaan budaya yang mengajarkan kepatutan kapan seorang harus atau boleh berbicara. Orang Timor, Batak, Sulawesi, Ambon, Irian,

Optimization Software:
www.balesio.com

mewarisi sikap kapan saja bisa berbicara, tanpa membedakan tua dan muda, artinya berbicara semaunya saja, berbicara tidak mengenal batas usia. Namun orang Kalimantan dan Sulawesi mengenal aturan atau kebiasaan kapan orang berbicara, misalnya yang lebih muda mendengarkan lebih banyak daripada yang tua, yang tua lebih bayak berbicara dari yang muda. Perbedaan norma tersebut harus di perhatikan, karna jika tidak hal tersebut dapat mengakibatkan konflik antarbudaya hanya karena salah memberikan makna kapan orang harus berbicara.

2. Apa yang dikatakan

Ada beberapa kebudayaan yang menganggap bahwa "pertanyaan" adalah suatu hal yang dianggap terlalu keras, sehingga anggota kebudayaan tersebut tidak pernah mengajukan pertanyaan ketika sedang berinteraksi. Seperti di laporkan dalam laporan studi Eades (1982) mengungkapkan bahwa orang Aborigin Australia tidak pernah mengajukan pertanyaan 'mengapa?'. Begitu pula Suzanne Scolon (1982) mendapati orang Indian Athabaska jarang bertanya. Pertanyaan di anggap terlalu keras karena hal tersebut menuntut sebuah jawaban. Namun lain halnya jika dilihat dari sisi pendidikan. Proses bertanya ialah proses belajar, apakah mungkin orang dapat belajar bila mereka tidak di perkenankan bertanya?

Guna menghindari bertanya, ada masyarakat tertentu yang engtaktisinya dengan cara 'berceritera'. Pada 1984-an, penelitian Tannen enunjukkan bahwa orang-orang keturunan Yahudi lebih cenderung

Optimization Software:
www.balesio.com

bercerita dibanding dengan teman-temannya di California. Cerita mereka (New York Yahudi) selalu terkait dengan pengalaman dan perasaan pribadi Masing-masing anggota kelompok kurang tertarik pada isi ceritera yang di-kemukakan anggota kelompok lainnya.

3. Kecepatan dan Jeda Berbicara

Kecepatan dan jeda ketika berbicara berbeda-beda di setiap kebudayaan masing-masing daerah. Pengaturan kendali berbicara menyangkut tingkat kecepatan dan ‘istirahat sejenak’ dalam berkomunikasi antara dua pihak. Agar masing-masing pihak bisa mengerti dengan kalimat yang ingin kita sampaikan, ada baiknya untuk berbicara dengan kecepatan normal dan memberikan jeda di akhir setiap kalimat.

4. Hal Memperhatikan

Konsep ini berkaitan erat dengan pandangan mata yang diperkenankan waktu berbicara bersama-sama. Orang-orang kulit hitam biasanya berbicara sambil menatap mata dan wajah orang lain, hal yang sama terjadi bagi orang Batak dan Timor. Dalam berkomunikasi ‘memperhatikan’ adalah melihat bukan sekedar mendengarkan. Sebaliknya orang Bugis tidak mementingkan ‘melihat’ tetapi mendengarkan. Anda membayangkan jika seorang bugis sedang berbicara dengan orang Timor yang terus menerus menatap mata orang bugis, maka akan merasa tidak enak dan bahkan menilai orang Timor itu sangat kurang ajar. Sebaliknya ang Timor merasa dilecehkan karena orang bugis tersebut tidak melihat a waktu memberikan pengarahan.

Optimization Software:
www.balesio.com

5. Intonasi

Masalah intonasi cukup berpengaruh dalam berbagai bahasa yang berbeda budaya. Orang kadang di Lembata/Flores memakai kata *bua* berarti melahirkan namun kata yang sama kalau di tekan pada huruf akhir'a'-bua'(atau buaq),berarti berlayar ;kata *laha* berarti marah tetapi kalau disebut tekanan di akhir 'a'-*lahaq* merupakan maki yang merujuk pada alat kelamin laki-laki.

6. Gaya Kaku atau Puitis

Ohoiwutun (1997: 105) menulis bahwa bahasa Indonesia yang digunakan pada awal berdirinya negara ini dengan gaya yang dipakai di masa sekarang terlihat jelas berbeda. Bahasa Indonesia yang di gunakan tahun 1950-an lebih kaku. Gaya bahasa sekarang lebih dinamis lebih banyak kata dan frase dengan makna ganda, tergantung dari konteksnya.

Perbedaan ini terjadi sebagai akibat perkembangan bahasa. Tahun 1950-an bahasa Indonesia hanya dipengaruhi secara dominan oleh bahasa Melayu. Dewasa ini puluhan bahasa daerah, teristimewa bahasa Jawa dengan puluhan juta penutur aslinya, telah ikut mempengaruhi 'formula' berbahasa Indonesia. Anehnya bila berkunjung ke Yunani anda akan mengalami gaya berbahasa Yunani seperti yang kita alami di Indonesia sekarang ini. Disebut aneh karena Yunani tidak mengalami pengaruh berbagai bahasa dalam sejarah perkembangan bahasanya seperti yang alami Indonesia.

Optimization Software:
www.balesio.com

7. Bahasa Tidak Langsung

Setiap bahasa mengajarkan kepada para penuturnya mekanisme untuk menyatakan sesuatu secara langsung atau tidak langsung. Jika anda berhadapan dengan orang Jepang, maka anda akan menemukan bahwa mereka sering berbahasa secara tidak langsung, baik verbal maupun non verbal. Dalam berbisnis, umumnya surat bisnis Amerika, menyatakan maksudnya dalam empat paragrap saja.

Proses-proses verbal terkadang tidak mampu menjelaskan makna sesungguhnya dari suatu pesan yang ingin disampaikan tanpa bantuan komunikasi nonverbal. Istilah non verbal biasanya digunakan untuk menggambarkan ketika ada ungkapan dalam proses komunikasi diluar kata-kata yang terucap dan tertulis. Kode non verbal biasa juga di sebut sebagai bahasa diam. Pada saat yang sama kita harus menyadari bahwa banyak peristiwa dan perilaku non verbal ini ditafsirkan melalui simbol-simbol verbal. Larry dan Richard (Mulyana, 2001) membagi pesan non verbal menjadi dua kategori besar yaitu: Pertama, Perilaku yang terdiri dari penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, sentuhan, bau-bauan dan peribahasa. Kedua, ruang, waktu dan diam.

Devito dalam Haryani (2011: 20-21) mengemukakan bahwa pesan-pesan non verbal mempunyai ciri-ciri umum, yaitu :

Optimization Software:
www.balesio.com

a. Prilaku Komunikasi bersifat komunikatif, yaitu dalam situasi interaksi, perilaku demikian selalu mengkomunikasikan sesuatu.
b. Komunikasi non verbal terjadi dalam suatu konteks yang membantu menentukan makna dari setiap perilaku non verbal.
c. Pesan non verbal biasanya berbentuk paket, pesan-pesan non verbal saling memperkuat, adakalanya pesan-pesan ini saling bertentangan
d. Pesan non verbal sangat di percaya, umumnya bila pesan verbal saling bertentangan, kita mempercayai pesan non verbal.
e. Komunikasi non verbal di kendalikan oleh aturan.
f. Komunikasi non verbal seringkali bersifat metakomunikasi, peasan non verbal seringkali berfungsi untuk mengkomentari pesan-pesan lain baik verbal Maupun non Verbal.

E. Hakekat Kebudayaan

Kebudayaan di bedakan dengan peradaban, meski pun pada beberapa literatur kadang kala menggunakan istilah kebudayaan untuk menunjukkan suatu peradaban. Budaya merupakan dasar terbentuknya kepribadian manusia. Budaya menjadi awal terbentuknya identitas seseorang, identitas suatu masyarakat dan identitas suatu bangsa. Wujud konkret dari kebudayaan adalah artefak yakni kebudayaan yang merupakan hasil karya yang bersifat fisik yang dapat di raba, misalnya bangunan megah. Namun jauh lebih dalam kebudayaan dalam arti ngkah laku merupakan suatu pola tindakan yang dilakukan oleh manusia pola. Tingkah laku sifat nya konkret, dapat diamati, dan divisualisasikan.

Optimization Software:
www.balesio.com

Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Koentjaraningrat dalam Liliweri (2002: 158) mengemukakan bahwa ditinjau dari dimensi wujudnya ada paling sedikit tiga wujud kebudayaan yang ada pada manusia, yaitu wujud sebagai suatu kompleks gagasan, wujud sebagai suatu kompleks aktivitas, dan wujud sebagai benda.

Sebagai suatu kompleks gagasan, konsep dan pikiran manusia, kebudayaan mempunyai sifat abstrak, tak dapat dilihat dan dipandang namun ada dalam benak manusia. Kompleks ini disebut “system budaya”.

Sebagai suatu kompleks aktivitas manusia yang saling berinteraksi, kebudayaan itu bersifat lebih konkret, dapat diamati atau diobservasiyang atau disebut para ahli sebagai “sistem sosial”. Aktivitas manusia yang berinteraksi itu biasa berpola dan diatur atau ditata oleh gagasan-gagasan dan tema-tema berpikir yang berada dalam benaknya.

Wujud ketiga dari kebudayaan itu terlihat dalam aktivitas manusia yang ksi dan bergaul dengan sesamanya mempergunakan hasil karya manusia

Optimization Software:
www.balesio.com

sendiri. Aktivitas karya manusia itu memang menghasilkan banyak benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Kebudayaan dalam wujud fisik itu sifatnya paling konkret yang disebut dengan “physical culture” atau “material culture”.

Dapat disimpulkan bahwa ketiga wujud kebudayaan yang diuraikan Koentjaraningrat itu mempengaruhi pola-pola pikir, sikap, dan tindakan manusia. Pendapat ini diungkapkan pula oleh Krech dan Crutfield dalam Liliweri (2002: 159) bahwa kebudayaan seseorang bisa dilihat dengan jelas melalui pola-pola perilaku yang teratur yang bisa menggambarkan kepercayaan, nilai, dan landasan berpikirnya. Karena itu, pemahaman tentang kebudayaan suatu masyarakat yang majemuk akan sangat membantu pemahaman tentang perilaku komunikasi para anggota masyarakat yang terdiri dari beragam etnik.

Pengertian paling tua atas kebudayaan diajukan oleh Edward Burnett Tylor dalam karyanya berjudul Primitive Culture bahwa kebudayaan adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain dan kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat (Liliweri, 2003: 107).

Beberapa konsep yang berkaitan dengan kebudayaan dalam membahas komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

1. Budaya Dominan: sebuah kebudayaan yang sangat menonjol dalam suatu masyarakat sehinga tampilan kebudayaan itu seolah-olah berada “di atas” atau “menguasai” kebudayaan lain, kebudayaan itu seolah-olah mengatur” seluruh aspek kehidupan dalam suatu masyarakat.

Optimization Software:
www.balesio.com

2. Common Culture: suatu system pertukaran simbol-simbol yang sama, makna atas simbol tersebut dipahami oleh dua pihak melalui sebuah proses persetujuan.
3. Sub Kultur: suatu kelompok atau sub unit budaya yang berkembang ketika adanya kebutuhan sekelompok orang untuk memecahkan sebuah masalah berdasarkan pengalaman bersama.
4. Cultural Lag: konsep ini diperkenalkan oleh William Oghburn untuk menggambarkan proses social, budaya dan perubahan teknologi. Perubahan sosial cenderung dinilai "ketinggalan" dari perubahan teknologi. Cultural lag dihasilkan tatkala sebuah institusi sosial-budaya gagal mengadaptasi fungsi-fungsi mereka ke dalam bagian-bagian dari system sosial-budaya mereka yang luas.
5. *Culture Shock*: kekacauan budaya yang dalam perspektif sosial merupakan hasil dari konfrontasi suatu masyarakat terhadap kebudayaan baru yang mendadak masuk dan mengganggu kebudayaan mereka.
6. Kebudayaan tradisional: perilaku yang merupakan kebiasaan atau cara berpikir dari suatu kelompok sosial yang ditampilkan melalui-tidak saja-adat istiadat tertentu tetapi juga perilaku adat istiadat yang diharapkan oleh anggota masyarakatnya.
7. Multikultural: konsep untuk menggambarkan pelbagai aktivitas yang didorong oleh beberapa maksud seperti hadirnya pengakuan atas kebudayaan dari pelbagai etnik dan ras. Konsep ini juga menggambarkan

Optimization Software:
www.balesio.com

usaha untuk memahami pelbagai kelompok budaya, kelompok ras dan apresiasi dari kebudayaan yang berbeda-beda.

F. Komunikasi Antar Budaya

Ada dua konsep utama yang melandasi komunikasi antarbudaya menurut Martin dan Thomas dalam Friandes (2013: 20) yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Budaya mempengaruhi komunikasi begitu pula komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya. Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, akan tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2000: 19).

Menurut Mulyana dan Rakhmat (2000: 20) komunikasi antarbudaya merupakan sebuah proses komunikasi yang sumber dan penerima pesannya dari budaya yang berbeda. Sedangkan Menurut Liliweri (2013: 11) asi antarbudaya adalah Suatu proses komunikasi simbolik, interpretatif,

Optimization Software:
www.balesio.com

transaksional, kontekstual yang dilakukan sejumlah orang yang karena memiliki perbedaan derajat kepentingan tertentu. Memberikan interprestasi dan harapan secara berbeda terhadap apa yang disampaikan dalam bentuk perilaku tertentu sebagai makna yang dipertukarkan.

Guo-Ming Chen dan William J. Sartosa dalam Liliweri (2013: 11-12) mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah Proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok. Selanjutnya komunikasi antarbudaya itu dilakukan:

1. Dengan negosiasi untuk melibatkan manusia di dalam pertemuan antarbudaya yang membahas satu tema (penyampaian tema melalui simbol) yang sedang dipertentangkan. Simbol tidak sendirinya mempunyai makna tetapi dia dapat berarti ke dalam satu konteks dan makna-makna itu dinegosiasikan atau diperjuangkan.
2. Melalui pertukaran sistem simbol yang tergantung daripersetujuan antarsubjek yang terlibat dalam komunikasi, sebuah keputusan dibuat untuk berpartisipasi dalam proses pemberian makna yang sama.
3. Sebagai pembimbing perilaku budaya yang tidak terprogram namun bermanfaat karena mempunyai pengaruh terhadap perilaku kita.
4. Menunjukkan fungsi sebuah kelompok sehingga kita dapat membedakan diri dari kelompok lain dan mengidentifikasinya dengan pelbagai cara.

engertian-pengertian komunikasi antarbudaya tersebut membenarkan ipotesis proses komunikasi antarbudaya, bahwa semakin besar derajat

Optimization Software:
www.balesio.com

perbedaan antarbudaya maka semakin besar pula kita kehilangan peluang untuk merumuskan suatu tingkat kepastian sebuah komunikasi yang efektif. Jadi harus ada jaminan terhadap akurasi interprestasi pesan-pesan verbal maupun non verbal. Hal ini disebabkan karena ketika berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal, misalnya derajat pengetahuan, derajat kesulitan dalam peramalan, derajat ambiguitas, kebingungan, suasana misterius yang tak dapat dijelaskan, tidak bermanfaat, bahkan nampak tidak bersahabat. Disini kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan, akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itu disaat kita berkomunikasi antarpribadi dengan seseorang dalam masyarakat yang makin majemuk, maka dia merupakan orang yang pertama dipengaruhi oleh kebudayaan.

Komunikasi antarbudaya adalah merupakan salah satu kajian dari ilmu komunikasi. Mengutip perumpamaan Schramm dalam Liliweri (2013: 10) bahwa lapangan studi komunikasi ibarat sebuah *oasis,* dan studi komunikasi antarbudaya itu dibentuk oleh ilmu-ilmu tentang kemanusiaan seperti, Ilmu antropologi, sosiologi, psikologi, dan hubungan interasional.

G. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya

Prinsip-Prinsip Komunkasi Antarbudaya menurut liliweri (2007: 45) dapat dibagi menjadi 6 bagian yaitu:

elativitas Bahasa

Optimization Software:
www.balesio.com

Gagasan umum bahwa bahasa mempengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologis linguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun 1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa mempengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

2. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya.Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal.Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi, dan makin banyak potong kompas.

3. Mengurangi Ketidak-pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi kita berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga kita dapat lebih baik enguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena tidak-pasrtian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih

Optimization Software:
www.balesio.com

banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

4. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

   Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi.Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif.Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat kita lebih waspada.ini mencegah kita mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau tidak patut. Negatifnya, ini membuat kita terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri.

5. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya

   Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun kita selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

6. Memaksimalkan Hasil Interaksi

   Dalam komunikasi antarbudaya seperti dalam semua komunikasi kita berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank (1989) mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berintraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. arena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. engan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan

Optimization Software:
www.balesio.com

sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda.

H. Proses Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi tidak bisa dipandang sekedar sebagai sebuah kegiatan yang menghubungkan manusia dalam keadaan pasif, tetapi komunikasi harus dipandang sebagai proses yang menghubungkan manusia melalui sekumpulan tindakan yang terus menerus diperbaharui. Jadi komunikasi itu selalu terjadi antara sekurang-kurangnya dua orang peserta komunikasi atau mungkin lebih banyak dari itu (kelompok, organisasi, publik dan massa) yang melibatkan pertukaran tanda-tanda melalui suara, kata-kata, atau suara dan kata-kata.

Salah satu karakteristik komunikasi yakni komunikasi dilihat sebagai proses karena komunikasi itu dinamis, selalu berlangsung dan sering berubah-ubah. Sebuah proses terdiri dari beberapa bagian yang dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Hal tesebut selalu berubah-ubah namun semua bagian tetap berkaitan satu sama lain. Jadi pada hakikatnya proses komunikasi antarbudaya sama dengan proses komunikasi lain, yakni suatu proses yang interaktif dan transaksional serta dinamis.

Komunikasi antarbudaya yang interaktif ialah komunikasi yang dilakukan unikator dengan komunikan dalam dua arah/ timbal balik namun masih ada tahap rendah. Apabila ada proses pertukaran pesan itu memasuki

Optimization Software:
www.balesio.com

tahap tinggi, misalnya saling mengerti, memahami perasaan dan tindakan bersama maka komunikasi tersebut telah memasuki tahap transaksional.

Menurut Liliweri (2013), ada 3 unsur penting dalam komunikasi transaksional yakni:

1. keterlibatan emosional yang tinggi, yang berlangsung terus-menerus dan berkesinambungan atas pertukaran pesan
2. peristiwa komunikasi meliputi seri waktu, artinya berkaitan dengan masa lalu, kini dan yang akan datang
3. partisipan dalam komunikasi antarbudaya menjalankan peran tertentu. Baik komunikasi interaktif maupun transaksional mengalami proses yang bersifat dinamis, karena proses tersebut berlangsung dalam konteks sosial yang hidup, berkembang dan bahkan berubah-ubah berdasarkan waktu, situasi dan kondisi tertentu. Karena proses komunikasi yang dilakukan merupakan komunikasi antar budaya maka kebiudayaan merupakan dinamisator atau ”penghidup” bagi proses komunikasi tersebut.

I. Tujuan Komunikasi AntarBudaya

Tujuan umum komunikasi antarbudaya ialah mengurangi tingkat ketidakpastian tentang orang lain. Secara umum Liliweri (2013) mengemukakan erapa alasan mengapa perlunya komunikasi antarbudaya, antara lain diri untuk memperluas pergaulan, meningkatkan kesadaran diri,

Optimization Software:
www.balesio.com

persoalan etika/etis, mendorong perdamaian dan meredam konflik, demografis, ekonomi, menghadapi teknologi komunikasi, dan untuk menghadapi era globalisasi.

J. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya sebagai interaksi dari komunikator dan komunikan yang berbeda budaya tentunya terdapat beberapa hambatan karena perbedaan yang ada diantara keduanya. Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan tak terkecuali dalam komunikasi antarbudaya. Banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya. Barna dalam Febriyanti (2014: 456) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 hambatan dalam komunikasi antar budaya diantaranya: 1. Asumsi tentang persamaan (Assumption of similarities) 2. Perbedaan bahasa (Language Differences) 3. Kesalahpahaman Nonverbal 4. Prasangka dan Stereotip 5. Kecenderunngan untuk menilai 6. Kegelisahan yang tinggi.

Optimization Software:
www.balesio.com